

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun, pada usia prasekolah anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat, sehingga sering disebut Golden age (usia emas) yaitu masa yang sangat berharga dibanding usia-usia berikutnya (Mansur & Andalas, 2020). Anak usia prasekolah memiliki permasalahan kesehatan, yaitu berupa kelemahan imunitas yang rendah dari orang dewasa, sehingga akan menyebabkan anak rentan terhadap suatu permasalahan kesehatan seperti terkena infeksi, jatuh dan cedera sehingga anak harus menjalani perawatan di rumah sakit. Pada saat menjalani proses perawatan di rumah sakit tentunya akan memberikan pengalaman baik secara fisik maupun psikologis bagi anak. Anak yang mengalami hospitalisasi atau perawatan di rumah sakit akan mengalami berbagai perasaan tidak nyaman salah satunya yaitu kecemasan (Septiana et al., 2023). Bagi anak usia prasekolah, sakit adalah sesuatu yang menakutkan. Selain itu, perawatan di rumah sakit dapat menimbulkan cemas karena anak merasa kehilangan lingkungan yang dirasakannya aman, penuh kasih sayang, dan menyenangkan. Anak juga harus meninggalkan lingkungan rumah yang dikenalnya, permainan, dan teman sepermainannya (Mujiyanti et al., 2019).

Berdasarkan data dari United Nations Children's Fund (UNICEF, 2020) menyatakan bahwa dari 3 negara terbesar di dunia jumlah anak usia prasekolah 148.000.000, sebanyak 57.000.000 melakukan perawatan di rumah sakit setiap tahun. 75% proses perawatannya disertai dengan trauma, trauma yang dialami berupa ketakutan maupun kecemasan. Pada tahun 2018 bahwa 3-10 % pasien anak yang dirawat di Amerika Serikat mengalami stress selama hospitalisasi. Sekitar 3-7 % dari usia sekolah yang di rawat di Jerman juga mengalami hal yang serupa. 5-10 % anak

yang di hospitalisasi di Kanada dan Selandia Baru juga mengalami tanda stress selama hospitalisasi (Hendrita & Bayuningsih, 2023).

Berdasarkan Profil Kesehatan Ibu dan Anak tahun 2020 menyatakan bahwa 32 dari 100 anak di Indonesia mengalami keluhan kesehatan dan 1 dari 5 anak usia dini mengalami sakit pada bulan Desember. Anak usia prasekolah memiliki persentase keluhan kesehatan pada tahun 2020 sebanyak 3,94% dan 7,36% melakukan rawat inap (Badan Pusat Statistik, 2022). Prevalensi di Indonesia jumlah anak pra sekolah mencapai 9.603.173 anak. Berdasarkan data survei kesehatan nasional (SUSENAS) pada tahun 2010, menyatakan jumlah anak usia pra sekolah sebesar 72% dari jumlah penduduk Indonesia. Diperkirakan 35 dan 100 anak mengalami hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan (Kemenkes, 2019). Tingkat prevalensi anak yang dirawat di rumah sakit di wilayah Jawa Tengah mencapai 5,39% dalam satu tahun terakhir. (Profil kesehatan ibu dan anak 2020). Prevelensi anak yang mengalami kecemasan hospitalisasi di Provinsi Jawa Tengah sebesar 4,1% (Dinkes Prov. Jateng, 2021).

Hospitalisasi merupakan salah satu penyebab dari kecemasan. Pada saat hospitalisasi anak akan mengalami perubahan lingkungan, yang tadinya hanya tinggal di rumah dan hanya bertemu dengan lingkungan sekitar rumah, akan tetapi saat hospitalisasi anak harus tinggal di rumah sakit untuk memperoleh terapi dan perawatan. Dalam keadaan ini rasa cemas dan khawatir akan muncul pada anak karena lingkungan rumah sakit yang sama setiap hari, membuat anak tidak dapat bergerak atau bermain seperti sebelumnya. Hal tersebut juga menyebabkan anak mengalami kecemasan dengan menunjukkan perasaan takut, mudah marah, tersinggung, tidak dapat beristirahat dan tidak mudah tenang, akibatnya anak menolak bekerja sama dengan perawat saat akan diberikan tindakan pengobatan. Saat bertemu dengan perawat anak sudah menangis terlebih dahulu. Akibat paling parah akan menimbulkan trauma pada anak setelah keluar dari rumah sakit (Sudirman et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan kecemasan yang dialami anak pada saat hospitalisasi, perawat perlu memberikan intervensi yang harus memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan tumbuh kembangnya. Untuk itu perlu tindakan yang tepat agar anak menjadi lebih nyaman dan kooperatif dengan tenaga medis sehingga proses perawatan tidak terhambat. Salah satu yang dapat dilakukan oleh perawat yaitu dengan terapi bermain. Terapi bermain menjadi salah satu intervensi yang dapat dilakukan pada anak usia prasekolah, dimana terapi bermain merupakan suatu kegiatan yang penting dan merupakan salah satu kebutuhan anak. Tahap perkembangan ya

ng dijalani tidak lepas dari bermain. Ketika bermain, anak-anak tidak hanya menggerakkan tenaga secara fisik saja tetapi juga melibatkan seluruh emosi, perasaan dan pikirannya. Demikian pula pada anak yang sakit, bermain menjadi media psikoterapi karena kegiatan ini dapat membuat anak mengatasi berbagai macam perasaan yang tidak menyenangkan dalam dirinya. Terapi bermain dapat membantu anak menguasai kecemasan dan konflik yang dihadapi (Hidayati, et al., 2021).

Terapi bermain pada anak usia prasekolah terdiri dari berbagai macam jenis, salah satunya adalah terapi bermain lego, sebagai salah satu permainan edukatif karena berperan dalam kecerdasan dan motorik halus anak usia prasekolah melalui permainan konstruktif. Lego adalah permainan konstruksi, dengan sistem konstruksinya yang menggunakan balok-balok plastik yang dapat saling bersambung. Balok-balok ini digunakan untuk membuat berbagai bentuk dan struktur, memberikan kebebasan kreatif untuk membuat model-model yang beragam (Hani et al., 2022). Lego merupakan sejenis alat permainan bongkahan plastik kecil yang dapat disusun dan dibongkar pasang menjadi bangunan dan bentuk lainnya. Lego dapat meningkatkan kecerdasan dan kreativitas anak. Selain itu, manfaat bermain lego dapat meningkatkan daya ingat dan perasaan serta emosi anak, Bermain lego juga dapat membantu perawat dalam melaksanakan prosedur infus dan pemberian obat, dapat memberikan

kemudahan perawat dalam mendistraksi agar anak kooperatif pada saat pelaksanaan prosedur terapi (Ariani *et al.*, 2022).

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ariani, *et al* (2022) ada perbedaan yang signifikan rata-rata tingkat kecemasan anak sebelum dan sesudah intervensi, didapatkan sebelum diberikan terapi bermain lego mengalami kecemasan tingkat sedang, 26 orang (74,3%) anak usia prasekolah saat hospitalisasi. Dan setelah diberikan terapi bermain lego tingkat kecemasan anak didapatkan 28 orang (80%) anak usia prasekolah tingkat keemasannya ringan. Jenis permainan yang sesuai dengan anak usia prasekolah adalah *associative play*, *dramatic play*, dan *skill play*. Permainan yang menggunakan kemampuan motorik (*skill play*) banyak dipilih anak usia prasekolah. Untuk itu, jenis alat permainan yang tepat diberikan pada anak, misalnya permainan lego, *puzzle*, dan permainan balok-balok besar. Permainan lego adalah permainan yang memacu kreativitas anak, permainan berbentuk balok-balok plastik berwarna-warni ukuran mini yang dapat disusun menjadi beragam bentuk seperti mobil, rumah, pesawat terbang, ataupun robot, tergantung pada imajinasi dan kreativitas anak (Mujiyanti *et al.*, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Januari 2024 didapatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara pada perawat di Bangsal Flamboyan 9 total jumlah pasien yang dirawat pada bulan Januari sebanyak 1.612 pasien anak. Pada hari tersebut total pasien anak sebanyak 52 pasien. Dengan pasien bedah 10 anak, pasien kesehatan anak sebanyak 38 pasien, dan 1 pasien dengan keluhan mata. Anak yang mengalami kecemasan saat hospitalisasi sebanyak 60% dan belum pernah diberikan penerapan terapi bermain lego pada bangsal Flamboyan.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan dan hasil yang didapatkan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penerapan tindakan keperawatan tentang “Penerapan Terapi Bermain Lego Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Saat Hospitalisasi di RSUD Dr. Moewardi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana penerapan terapi bermain lego efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat hospitalisasi di RSUD Dr. Moewardi?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hasil implementasi pemberian terapi bermain lego dalam menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat hospitalisasi di RSUD Dr. Moewardi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendiskripsikan hasil tingkat kecemasan anak usia pra sekolah saat hospitalisasi sebelum dilakukan penerapan terapi bermain lego di RSUD Dr. Moewardi.
- b. Mendiskripsikan hasil tingkat kecemasan anak usia pra sekolah saat hospitalisasi sesudah dilakukan penerapan terapi bermain lego di RSUD Dr. Moewardi.
- c. Mendiskripsikan perkembangan tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat hospitalisasi sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain lego di RSUD Dr. Moewardi.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Pengembangan Ilmu Dan Teknologi Keperawatan**

Diharapkan dapat menjadi bahan tambahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan terapi bermain lego terhadap tingkat kecemasan pada anak prasekolah saat hospitalisasi, sehingga menjadi sarana baru yang positif dalam proses asuhan keperawatan.

## **2. Bagi Rumah Sakit**

Diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dari hasil penerapan ini bagi perawat dan terapi bermain lego dapat diterapkan pada pasien anak dengan kecemasan saat hospitalisasi.

## **3. Bagi Peneliti**

Diharapkan menjadi sarana untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan terapi bermain lego pada pasien anak dengan kecemasan saat hospitalisasi.

## **4. Bagi Perawat**

Menambah pengetahuan untuk profesi keperawatan secara mandiri dalam penanganan anak yang mengalami kecemasan hospitalisasi menggunakan terapi bermain lego.